

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Samosir adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Toba Samosir. Kabupaten Samosir terletak di pulau Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba dan merupakan destinasi wisata yang kaya akan budaya. Samosir bukan hanya memiliki pemandangan alam yang indah, namun Samosir juga memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mempelajarinya.

Kabupaten Samosir ditetapkan sebagai salah satu UNESCO Global Geopark baru yaitu Kaldera Toba pada sidang ke-209 oleh Dewan Eksekutif UNESCO di Paris pada 7 Juli 2020. Geopark merupakan sebuah penetapan daerah dengan batasan yang jelas dan memiliki kawasan permukaan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. Geopark terdiri atas sejumlah keragaman dan kelangkaan yang dikenal dengan warisan geologi, keragaman budaya, dan keragaman biotik (Oktariadi, 2014).

Mengingat konsep Geopark Kaldera Toba mencakup tiga pilar yaitu keragaman geologi, keragaman hayati, dan keragaman budaya tentunya dibutuhkan kontribusi maupun keterlibatan masyarakat setempat dalam mempertahankan dan mengembangkan tiga hal tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Marbun, Muta'ali, & Sudrajat, 2019) strategi prioritas

pengembangan kawasan Geopark Kaldera Toba di kabupaten Samosir melalui tiga aspek yaitu melibatkan masyarakat setempat dalam penyusunan program-program kegiatan geopark, sosialisai konsep geopark kepada masyarakat, peningkatan pendidikan geologi, hayati, maupun budaya.

Kawasan Geopark Kaldera Toba dikelilingi oleh tujuh kabupaten, yaitu Kabupaten Dairi, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Samosir. Kabupaten Samosir memiliki kebudayaan yang masih sangat asli, sebagaimana kita ketahui bahwa Samosir merupakan daerah atau tempat lahirnya suku Batak Toba di Indonesia.

Ditetapkannya Geopark Kaldera Toba sebagai situs Global menjadi sebuah kewajiban dan tanggungjawab masyarakat sekitar untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Kebudayaan terbagi atas tujuh unsur yaitu : 1) sistem bahasa, 2) 2ystem religi atau kepercayaan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem kekerabatan atau organisasi sosial, 5) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, 6) sistem kesenian, 7) sistem teknologi dan peralatan hidup (Koentjaraningrat, 2009).

Etnis Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun salah satunya adalah kesenian tradisional. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Simbolon, 2017) bahwasanya terdapat banyak kesenian pada etnis Batak Toba diantaranya adalah seni tenun, seni ukir, seni patung, dan seni musik. Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni musik tradisi Batak Toba.

Musik tradisi dimengerti sebagai suatu bentuk kesenian yang telah

membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan dikenal cukup lama oleh masyarakat tersebut. Disamping itu musik tradisi merupakan milik bersama yang dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat tersebut, yang berkaitan dengan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan dalam masyarakat pendukungnya sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa, atau masyarakat yang memeliharanya (Wimbrayadi, 2019).

Musik tradisi menjadi unsur kesenian pada kebudayaan Batak Toba. Tidak hanya sebagai sarana kesenian saja melainkan juga sebagai sarana ritual atau upacara tradisi pada suku Batak Toba. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak terjadi kemajuan-kemajuan dan modernisasi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap budaya dan tradisi. Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis, ditemukan bahwa generasi muda di desa Turpuk Limbong lebih meminati musik populer Batak Toba dan musik mancanegara karena musik tradisi dianggap kuno dan kurang menarik.

Berdasarkan fenomena di atas tentunya dibutuhkan upaya untuk melestarikan musik tradisi Batak Toba, agar musik tersebut tetap dikenal dikalangan masyarakat dan menjadi identitas yang dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke desa Turpuk Limbong. Melestarikan merupakan kegiatan untuk mempertahankan atau menjaga suatu hal agar terlindung dari kerusakan maupun kemusnahan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Reny & Rochayanti, 2014) yang mengatakan bahwa melestarikan adalah aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan.

Upaya dalam melestarikan musik tradisi Batak Toba di desa Turpuk Limbong dilakukan oleh sanggar Upagordang. Sanggar ini didirikan oleh Guntur Sitohang pada tahun 1980, namun setelah tutup usia pada tahun 2017 sanggar ini dikelola oleh Martahan Sitohang, S.Sn dan keluarganya. Perbedaan sanggar Upagordang yang dikelola oleh Martahan Sitohang, S.Sn saat ini terletak pada kegiatan melestarikan musik tradisi, yaitu sebagai salah satu upaya untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan wisata global Geopark Kaldera Toba pada saat ini meskipun usaha yang dilakukan masih berupa dorongan maupun inovasi dari pengelola sanggar itu sendiri. Kegiatan melestarikan musik tradisi batak toba oleh sanggar Upagordang adalah sebagai salah satu upaya masyarakat setempat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

Upaya melestarikan musik tradisi yang dilakukan oleh Sanggar Upagordang yaitu mengedukasi masyarakat setempat khususnya generasi muda, melalui kegiatan pelatihan bermain alat musik tradisi Batak Toba. Selain itu sanggar Upagordang juga melakukan kegiatan bengkel musik tradisi (membuat alat musik) dan penciptaan musik tradisi Batak Toba. Musik tradisi yang diciptakan kemudian dikemas dengan inovatif dan kreatif dalam bentuk seni pertunjukan yang akan disajikan kepada masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke desa Turpuk Limbong. Oleh karena itu, tergerak hati penulis untuk meneliti tentang **“Pengemasan Musik oleh Sanggar Upagordang dalam Melestarikan Budaya pada Daerah Wisata Geopark Kaldera Toba di Desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pengemasan musik, fungsi pengemasan

musik, dan cara melestarikan budaya tradisi Batak Toba oleh Sanggar Upagordang.

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah dalam penelitian adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya identifikasi masalah maka penelitian yang dilakukan lebih terarah. Menurut Sugiyono (2018:32) “masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.” Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan musik pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
2. Cara mengemas musik tradisi, untuk mendapatkan atau menemukan instrumen maupun lagu.
3. Bentuk pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
4. Fungsi pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
5. Melestarikan budaya oleh sanggar Upagordang pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah di identifikasikan. Menurut Sugiyono (2018:290) “Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus, maka penulis tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.” Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Bentuk pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
- B. Fungsi pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
- C. Cara melestarikan budaya oleh sanggar Upagordang pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian. Oleh sebab itu diperlukan perumusan masalah yang tepat agar semua pertanyaan dalam penelitian dapat terjawab.

Menurut Sugiyono (2018:290) bahwa “Rumusan masalah merupakan

pertanyaan penulisan, yang jawabannya dicarikan melalui Penelitian.” Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, dan pembatasan masalah. Maka permasalahan di atas dapat dirumuskan dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana fungsi pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana cara melestarikan budaya oleh sanggar Upagordang pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti berorientasi pada tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan dalam sebuah penelitian maka penelitian menjadi tidak jelas dan tidak terarah, karena tidak mengetahui apa tujuan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2018:290) mengatakan bahwa “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.”

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui fungsi pengemasan musik oleh sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui cara melestarikan budaya oleh sanggar Upagordang pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan dan merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian akan mempunyai manfaat apabila yang diharapkan tercapai. Menurut Sugiyono (2018:291) mengatakan bahwa “untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi, pengetahuan, dan literatur bagi Prodi Pendidikan Musik dan studi tentang Pengemasan musik tradisi Batak Toba pada daerah wisata.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang dilakukan dikemudian hari.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang pengemasan musik oleh Sanggar Upagordang dalam melestarikan budaya pada daerah wisata Geopark Kaldera Toba di desa Turpuk Limbong.
- b. Memberikan informasi berupa data hasil penelitian kepada masyarakat khususnya generasi muda agar termotivasi untuk melestarikan musik tradisi Batak Toba.